

**PENGARUH KURIKULUM 2013 DALAM PEMBINAAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA MTs PONDOK  
PESANTREN DARUN NA'IM  
SIMPANG KUBU  
KAMPAR**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**IHSAN FEBRIAN  
1216.21.2984**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM ( IAI )  
DINIYYAH PEKANBARU**

**2025 M/ 1447**

**PENGARUH KURIKULUM 2013 DALAM PEMBINAAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA MTs PONDOK  
PESANTREN DARUN NA'IM  
SIMPANG KUBU  
KAMPAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut  
Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



**Disusun Oleh :**

**IHSAN FEBRIAN  
1216.21.2984**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM ( IAI )  
DINIYYAH PEKANBARU  
2025 M/ 1447**

## PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ihsan Febrian

NIRM : 1216.21.2984

Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Kubu, 14.02.2001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul: **“Pengaruh Kurikulum 2013 Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa MTs Pondok Pesantren Darun Na’im Simpang Kubu Kampar”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 31 Mei 2025  
Yang membuat pernyataan,



Ihsan Febrian  
NIMR. 1216.21.2984

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **Pengaruh Kurikulum 2013 Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa MTs Pondok Pesantren Darun Na'im** yang ditulis oleh **Ihsan Febrian (1216.21.2984)** Telah Dapat Diterima Dan Disetujui Untuk Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 31 Mei 2025

Menyetujui :

Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam



(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing I



(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing II



(Dr. Satri Handayani, M.Pd.I)

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Pengaruh Kurikulum 2013 Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im Simpang Kubu Kampar**" yang ditulis oleh Ihsan Febrian, NIRM : 1216.21.2984, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Pada hari, bulan, tahun. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan eguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 17 September 2025

Mengesahkan  
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang,



(Dr. Novi Yanti, S.S, M.M )  
NIDN.2124118301

Sekretaris,



(Fityatul Husna, SE)

Penguji I,



(Dr. Miftah Ulya, S.Th.i, M.A )  
NIDN. 2110087701


Penguji II,



( Trimono, S.Pd.I, M.Pd )  
NIDN. 2107039101

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)  
NIDN.2110088304

## ABSTRAK

**Ihsan Febrian, (2025) :Pengaruh Kurikulum 2013 Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa MTs Pondok Pesantren Darun Na'im Simpang Kubu Kampar.**

Skripsi ini berjudul "Pengaruh Kurikulum 2013 dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa MTs Darun Na'im Simpang Kubu Kampar". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs Pondok Pesantren Darun Na'im, dengan sampel sebanyak 56 siswa yang dipilih menggunakan teknik proporsional random sampling. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembinaan karakter religius siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,65, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah  $Y' = 25,4 + 0,72X$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan implementasi Kurikulum 2013 akan meningkatkan karakter religius siswa sebesar 0,72 satuan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kurikulum 2013 efektif dalam membina karakter religius siswa MTs Darun Na'im Simpang Kubu Kampar. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali murid bekerja sama untuk memaksimalkan implementasi kurikulum ini dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk generasi yang taat, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci: Kurikulum 2013, Karakter Religius, MTs Darun Na'im.**

## ABSTRAK

**Ihsan Febrian, (2025) : The Influence of the 2013 Curriculum on the Development of Religious Character of Students at MTs Darun Na'im Islamic Boarding School, Simpang Kubu Kampar.**

*The Influence of the 2013 Curriculum on the Development of Religious Character of Students at MTs Darun Na'im Simpang Kubu Kampar". This research aims to analyze the influence of the implementation of the 2013 Curriculum on the formation of religious character of students at MTs Pondok Pesantren Darun Na'im. The background of this research is the importance of character education in shaping a generation that is virtuous and responsible. The 2013 Curriculum is expected to integrate religious values in the learning process so that students are not only intellectually smart, but also have a strong character.*

*This research uses a quantitative method with a correlational approach. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation. The population of the research was all students of MTs Pondok Pesantren Darun Na'im, with a sample of 56 students selected using proportional random sampling technique. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation test and simple linear regression. The results showed that the implementation of the 2013 Curriculum had a positive and significant influence on the development of religious character of students. This is indicated by a correlation value of 0.65, which shows a strong relationship between the two variables. The simple linear regression equation obtained is  $Y' = 25.4 + 0.72X$ , which means that every one-unit increase in the implementation of the 2013 Curriculum will increase the religious character of students by 0.72 units.*

*The conclusion of this research is that the 2013 Curriculum is effective in fostering the religious character of students at MTs Darun Na'im Simpang Kubu Kampar. Therefore, it is suggested that schools, teachers, students, and parents/guardians work together to maximize the implementation of this curriculum in order to achieve national education goals, especially in shaping a generation that is obedient, devout, and virtuous.*

**Keywords : 2013 Curriculum, Religious Character, MTs Darun Na'im.**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa-apa yang dikehendaki Nya setelah itu. Sembah sujud syukur penulis kepada Mu ya Allah Ar-Rahman dan Ar-Rahiim. Taburan kasih dan sayang-Mu telah memberikan kekuatan yang dahsyat, yang membekali penulis dengan ilmu yang penulis tuntut di kampus ini. Atas kemudahan-kemudahan yang selalu Engkau berikan di setiap langkah kaki dan ayunan tangan, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang sederhana ini dengan judul **Pengaruh Kurikulum 2013 Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa MTs Pondok Pesantren Darun Na'im Simpang Kubu Kampar.**

Sholawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan alam kekasih Allah Swt, yakni nabi besar Muhammad saw, karena berkat Beliauulah kita semua termasuk penulis dibawahnya dari alam kegelapan dan kebodohan ke alam yang terangbenderang dan berpendidikan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara material maupun nonmaterial. Oleh karena itu, penulis mengucapkan *Jazakumullah khairan katsir*

Kepada :

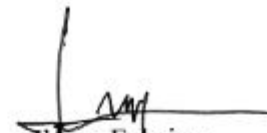
1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI)Diniyyah Pekanbaru dan senantiasa memberikan arahan,dukungan kepada para mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Bapak Dr.Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I; ibu Dr. Refika,M.Pd.I selaku Wakil Rektor II; bapak Irwan Tutrisno,ME selaku Wakil Rektor III yang ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
3. Bapak Dr.Muhammad Hafiz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,sekaligus Dosen Pembimbing II yang memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.
4. Bapak Tafsiruddin,M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam ( PAI ) sekaligus Dosen Pembimbing I. Dan Bapak Trimono M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Agama Isalm ( PAI ) serta seluruh Dosen dan pegawai akademik di lingkungan IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr.Satri Handayani,M.Pd.I selaku dosen pembimbing I yang memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.
6. Pimpinan Ponpes Darun Na'im Simpang Kubu Kampar yaitu Ustadz Jusman S.Ag, M.P.d beserta majlis guru serta staff tata usaha yang telah mengizinkan, membantu memberikan data yang diperlukan penulis.

7. Seluruh rekan mahasiswa IAI Diniyah Pekanbaru, yang turut memberikan motivasi, semangat dan arahan yang membangun kepada penulis.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu baik dari keluarga terkhusus orang tua, kemudian teman, sahabat yang telah memberikan dorongan dan sumbangsih pemikiran yang sangat berarti bagi penulis.

Barakallahu fikum.

Pekanbaru, 31 Mei 2025

Penulis



Nisan Febrin  
NIRM.1216.21.2984

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	8
1. Identifikasi Masalah .....	8
2. Pembatasan Masalah .....	9
3. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori .....	11
1. Kurikulum .....	11
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	16
3. Pengembangan Kurikulum PAI .....	18
4. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam .....	19
5. Karakter Religius .....	20
6. Pembinaan Karakter Religius .....	20
7. Model Pembinaan Karakter .....	30
8. Indikator Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter .....	33
B. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan .....	35
C. Kerangka Berfikir .....	35
D. Hipotesis Penelitian .....	36
E. Konsep Operasional Variabel .....	37

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
C. Populasi dan Sampel .....	41
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	43
E. Keabsahan Data Penelitian .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
B. Penyajian Data .....	52
C. Hasil Observasi .....	53
D. Analisis Data .....	55
1. Uji Validitas & Uji Reabilitas .....	57
2. Uji Persyaratan Analisis .....	58
3. Uji Korelasi Person (Product Moment).....	60
4. Uji Regresi Linier Sederhana .....	61
E. Pembahasan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Di Implikasi Penelitian .....	66
C. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia berfungsi sebagai sarana penting untuk membentuk generasi yang berpengetahuan luas sekaligus berkarakter kuat. Dalam rangka mencapai tujuan ini, pemerintah menghadirkan Kurikulum 2013 (K13) yang dirancang guna menyeimbangkan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Kurikulum tersebut juga menekankan pengintegrasian nilai-nilai karakter, termasuk nilai religius, ke dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai religius mencakup kebiasaan disiplin dalam melaksanakan ibadah, menjunjung tinggi kejujuran, menghargai perbedaan, serta peka terhadap kebutuhan orang lain. Penanaman nilai tersebut dimaksudkan untuk menjaga siswa dari pengaruh negatif sekaligus membentuk pribadi yang berakhlak mulia.<sup>1</sup> Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan kebudayaan.<sup>2</sup> Dari pengertian tersebut, tentu saja dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses yang utama dalam membentuk karakter bangsa.

Salah satu tujuan utama sistem pendidikan saat ini adalah membangun karakter bangsa, terutama bagi para remaja yang saat ini terdaftar di sekolah.

---

<sup>1</sup> Mila Oktafia dan Adiyono Adiyono, "Mengekplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 3 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.76>

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.1.

Tujuan Sistem Pendidikan Nasional adalah membantu siswa memperoleh dan mengembangkan akhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkan keterampilan, kecerdasan, dan karakter bangsa yang bermartabat. Mengoptimalkan potensi setiap peserta didik agar menjadi pribadi yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis merupakan tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Setiap lembaga pendidikan di Indonesia berupaya mewujudkan hal ini sebagai landasan dari semua tujuan pendidikannya. Pendidikan saat ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berintegritas moral dan cerdas. Sistem pendidikan, terutama yang tercakup dalam kurikulum yang relevan, sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan ini, karena *curriculum can be seen as a learning plan and is a broad idea*.<sup>4</sup>

Menurut Nurgiyantoro, kurikulum dipahami sebagai keseluruhan rencana yang terstruktur dari suatu lembaga pendidikan untuk mengarahkan hasil belajar peserta didik. Seperangkat mata kuliah atau bidang studi yang harus diselesaikan siswa untuk memperoleh jenjang atau diploma tertentu dikenal sebagai kurikulum. Selain itu, kurikulum dipandang sebagai program pembelajaran yang direncanakan

---

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendas, 2006),. hlm. 08.

<sup>4</sup> Janet Gonzalez-Mena, *Foundations Of Early Childhood Education* (New York, Mc Graw Hill, 2014),. hlm. 09.

secara metodis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang mengatur strategi pengajaran guru sekaligus menetapkan isi materi ajar. Karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai fungsi utama kurikulum.

Kurikulum memiliki fungsi sebagai sarana untuk mewujudkan seluruh tujuan pendidikan, mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler, hingga instruksional. Setiap tujuan tersebut harus dicapai secara bertahap, di mana tujuan pada level bawah mendukung pencapaian tujuan di tingkat berikutnya hingga akhirnya mengarah pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kurikulum berperan sebagai instrumen sekaligus jembatan dalam mencapai seluruh tingkatan tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum kerap dipandang hanya sebagai sebuah formalitas, sehingga penerapannya belum optimal, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pada umumnya, pola belajar di sekolah masih didominasi metode lama, yakni guru menjadi pusat aktivitas: guru menjelaskan, siswa menyimak, guru mengajukan pertanyaan, dan siswa memberikan jawaban.

Dalam tatanan yang lebih terfokus, Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai topik yang terkait langsung dengan pengembangan karakter siswa. Sebagaimana ditegaskan dalam Kongres Dunia Pendidikan Islam, pendidikan

---

<sup>5</sup>Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar* (Yogyakarta: Penerbit Omba, 2012), hlm.02.

<sup>6</sup>Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, hlm. 06.

idealnya bertujuan menumbuhkan kepribadian manusia secara seimbang dengan melatih aspek spiritual, intelektual, rasional, perasaan, serta fisiknya. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengakomodasi perkembangan manusia secara utuh, baik secara individual maupun sosial, yang meliputi ranah rohani, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, dan bahasa. Seluruh aspek tersebut diarahkan menuju kebaikan dan kesempurnaan, dengan tujuan akhir berupa ketundukan total kepada Allah, baik secara pribadi, dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam skala kemanusiaan. *Education should teach man's soul, intellect, reasoning self, feeling, and physiological senses in order to promote the balanced development of his entire personality. Therefore, education should support human development in all spheres, spiritual, intellectual, creative, physical, scientific, and linguistic, both individually and collectively, and inspire all of these facets to strive for goodness and perfection. The accomplishment of total surrender to Allah on the level of the individual, the community, and mankind at large is the ultimate goal of education.*<sup>7</sup>

Artinya, melalui pelatihan jiwa, intelek, emosi, dan tubuh, pendidikan hendaknya berupaya membangun keseimbangan dalam pengembangan kepribadian manusia secara utuh. Agar seluruh aspek potensi manusia—spiritual, intelektual, kreatif, fisik, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa—dapat mencapai kebaikan dan kesempurnaan, pendidikan hendaknya mendukung pertumbuhannya, baik secara individu maupun sosial. Mencapai pengabdian penuh kepada Tuhan secara personal, kolektif, dan kemanusiaan merupakan tujuan utama pendidikan.

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.2; Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012),.hlm. 61-62.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam memiliki kesamaan. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan manusia yang taat beragama, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, terampil, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, dan mampu bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsa, dan negara, menjadi acuan arah pendidikan Islam di tingkat nasional.<sup>8</sup>

Baik tujuan pendidikan nasional maupun Islam menekankan pentingnya pembinaan ketakwaan dan agama. Akhlak mulia dan karakter yang baik merupakan contoh sifat-sifat mulia yang muncul dari keimanan dan ketakwaan ini. Oleh karena itu, pembinaan agama dan ketakwaan sangat dihargai dalam Islam.

Takut kepada Allah SWT akan memperkuat iman seseorang seiring waktu. Berkat konsep ini, orang-orang terinspirasi untuk menjalani kehidupan yang menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam interaksi mereka dengan Allah, sesama manusia, dan sesama makhluk. Pola pikir ini meneladani prinsip-prinsip yang diajarkan Nabi Muhammad dan didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa pendidikan nasional sangat mementingkan pengembangan karakter bagi generasi mendatang. Indonesia saat ini membutuhkan pemimpin masa depan yang bermoral tinggi, di samping generasi yang berbakat secara akademis. Negara ini hanya dapat berhasil dan berkembang jika warganya bermoral. Kenyataannya, banyak orang cerdas yang tidak jujur dan seringkali mengalah demi kepentingan pribadi dengan

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.2, hlm. 64

<sup>9</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.3, hlm. 06.

mengorbankan negara. Selain itu, bukan hal yang aneh jika orang-orang yang tampak terhormat tetapi tidak berkarakter justru mengelola kekayaan bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter melalui pendidikan sangatlah penting di dunia modern.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat fundamental. Upaya ini penting dilakukan agar persoalan bangsa yang kompleks dapat diselesaikan. Lebih dari itu, pendidikan karakter dibutuhkan agar peserta didik sebagai generasi penerus mampu tumbuh menjadi pribadi yang baik sekaligus calon pemimpin bangsa. Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi bagian dari tujuan utama pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Jika bangsa ini ingin berhasil dalam membangun pendidikan karakter, langkah awal yang perlu ditempuh adalah memperkuat mentalitas guru agar memiliki sikap pengabdian serta mencintai profesinya dengan sepenuh hati. Dalam pandangan Islam, pendidik memiliki tugas mulia untuk merawat dan membimbing peserta didik melalui proses mengajar, melatih, menuntun, serta memberikan teladan, sehingga mereka dapat meraih prestasi dan kedudukan baik dalam berbagai aspek kehidupan, serta memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.<sup>11</sup>

*Pemahaman yang tepat mengenai karakteristik peserta didik merupakan syarat penting yang wajib dimiliki setiap pendidik. Dalam salah satu literatur tentang manajemen kelas, muncul pertanyaan reflektif seperti: "Secara perilaku*

---

<sup>10</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Cet.2; Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013),. hlm.24.

<sup>11</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Cet.1; Malang: UIN-Malang Press, 2008),. hlm.88.

*konkret, apa yang dilakukan guru untuk menunjukkan bahwa ia peduli terhadapmu? Dan bagaimana seorang guru dapat menunjukkan kepeduliannya kepada siswa?".<sup>12</sup>*

Tujuan kedua pertanyaan ini sama persis: untuk menyoroti betapa pentingnya bagi guru untuk memahami siswanya. Setiap guru kini dituntut untuk memahami karakter siswanya. Selain memberikan pengetahuan, tugas guru adalah membantu siswa tumbuh sebagai individu dengan memahami kepribadian mereka dan menawarkan bantuan. Peran guru dan perancang pendidikan moral menjadi semakin rumit karena meningkatnya kasus penyimpangan moral di kalangan anak-anak dan remaja saat ini. Guru masih harus menghadapi sejumlah variabel eksternal yang berada di luar kendali mereka, terlepas dari strategi pembelajaran yang mereka pilih. Karakteristik siswa sendiri merupakan salah satu elemen yang tidak dapat diubah oleh pendidik. Oleh karena itu, keunikan setiap siswa sebagai subjek studi dan lingkungan budaya tempat mereka tinggal harus menjadi fondasi dari setiap teknik pembelajaran.<sup>13</sup>

Dari pengamatan awal yang dilakukan di sekolah yaitu di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im maka ditemukan gejala gejala sebagai berikut:

1. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti tidak mengikuti aturan dalam praktik keagamaan, misalnya melewatkan doa bersama, serta tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman-teman.

---

<sup>12</sup> Carol Simon Weinstein, Molly E. Romano, Andrew, *Elementary Classroom Managemen*, (New York: Mc Grow Hill, 2011),. hlm. 53.

<sup>13</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral, Cet.1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.03.

2. Beberapa guru belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran mereka, sehingga perkembangan karakter religius anak tidak berjalan secara efektif seperti semestinya. Kegiatan agama seperti membaca Al-Qur'an, menjalankan ceramah, dan merayakan hari besar Islam tidak dilakukan secara rutin atau terstruktur, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa.
3. Penilaian terhadap aspek karakter religius siswa sering kali tidak dilakukan secara mendalam dan terus-menerus, sehingga mempersulit dalam mengukur perkembangan karakter siswa secara objektif.
4. Pengaruh lingkungan luar, termasuk media sosial dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung nilai-nilai agama, juga memberikan tantangan dalam membentuk karakter siswa.

Mengingat konteks di atas, saya ingin melakukan studi sebagai peneliti tentang “PENGARUH KURIKULUM 2013 TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTs PONDOK PESANTREN DARUN NA'IM SIMPANG KUBU KAMPAR”

## **B. Permasalahan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Prilaku Siswa yang Kurang Mencerminkan Nilai Religius.
2. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran yang Belum Optimal.
3. Kegiatan Keagamaan yang Kurang Terstruktur.

4. Evaluasi Karakter yang Belum Menyeluruh.
5. Pengaruh Lingkungan Eksternal.

## **2. Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalah pahamanan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan penelitian diantaranya:

“Mendesripsikan tentang pengaruh KURIKULUM 2013 dalam pembinaan karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na’im Simpang Kubu, Kampar.”

## **3. Rumusan Masalah**

Belrdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 di MTs Pondok Pesantren Darun Na’im Simpang Kubu Kampar?
2. Bagaimana tingkat karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na’im Simpang Kubu Kampar?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembinaan karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na’im Simpang Kubu Kampar?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1) Mengetahui upaya pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darun Na’im.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh implementasi kurikulum 2013 terhadap perkembangan karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini ialah:

- a) Secara Teoritik
  - 1) Untuk menambah pengetahuan bagi dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang taat beribadah.
  - 2) Sebagai dasar pijakan penelitian berikutnya.
- b) Secara Praktis
  - 1) Bagi peneliti, menjadi sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap kebijakan pendidikan yang berlaku, serta memperkuat kepedulian peneliti terhadap pentingnya nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal akademik maupun praktis bagi peneliti dalam dunia kerja, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter.
  - 2) Bagi Sekolah, Sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan karakter yang lebih efektif dan kontekstual.
  - 3) Bagi Guru, Sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan karakter yang lebih efektif dan kontekstual.
  - 4) Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi masyarakat luas

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K13) merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan tiga ranah pembelajaran secara terpadu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Pendekatan yang dipromosikan adalah pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan) serta penggunaan penilaian autentik untuk menilai kompetensi secara menyeluruh. Tujuan K13 antara lain menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

##### a) Pengaruh Kurikulum 2013

Pengaruh, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kemampuan sesuatu (orang atau barang) untuk membentuk tingkah laku, keyakinan, atau watak seseorang.<sup>14</sup> Pengertian pengaruh dari berbagai pandangan dari berbagai ahli yaitu:<sup>15</sup>

a) Menurut Wiryanto, pengaruh merujuk pada tokoh formal maupun informal di masyarakat yang memiliki ciri-ciri kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan

---

<sup>14</sup> Pius Abdillah & Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka ), hlm. 256.

<sup>15</sup> Dikutip dari: <https://dilihatya.com/2236/pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli>

- b) mudah diakses, dibandingkan dengan pihak yang dipengaruhi.
- c) Menurut M. Suyanto, pengaruh dapat diartikan sebagai kualitas atau efektivitas suatu iklan yang disampaikan melalui media tertentu.
- d) Menurut Uwe Becker, pengaruh adalah kemampuan yang bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu, serta tidak terlalu bergantung pada upaya untuk memperjuangkan atau memaksakan kepentingan tertentu.
- e) Menurut Norman Barry, pengaruh adalah bentuk kekuasaan yang mendorong seseorang bertindak dengan cara tertentu, meskipun tindakan itu tidak dipicu oleh ancaman sanksi yang nyata.

Sementara itu, Pernyataan tujuan pendidikan yang menjadi dasar penyusunan program pembelajaran disebut kurikulum. Upaya yang dilakukan instruktur untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam kurikulum dikenal sebagai proses pembelajaran.<sup>16</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum melibatkan penggunaan kegiatan pembelajaran melalui interaksi guru-siswa di dalam kelas.

Sejak tahun 1975 hingga diperkenalkannya Kurikulum 2013, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi. Kurikulum harus selalu dimodifikasi agar sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga modifikasi ini pun dilakukan. Kurikulum sebelumnya disempurnakan oleh Kurikulum 2013 yang mulai berlaku pada tahun 2013. Setiap modifikasi harus dipahami oleh semua pihak yang

---

<sup>16</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Cet.1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 309.

berkecimpung di dunia pendidikan karena kurikulum berperan penting sebagai rencana pembelajaran yang menentukan proses dan hasil pendidikan. Perubahan-perubahan ini berdampak besar pada sekolah sebagai pelaksana, yang meliputi siswa, instruktur, dan kepala sekolah. Oleh karena itu, peralihan dari KTSP ke Kurikulum 2013 diharapkan akan menjawab tuntutan pendidikan di negara ini.

Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini dan di masa mendatang. Kurikulum 2013, yang berbasis kompetensi, sangat menekankan peningkatan proses pembelajaran dan penggunaan asesmen berbasis dunia nyata untuk menyeimbangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan.<sup>17</sup>

Orientasi pembelajaran Kurikulum 2013 sangat menekankan pada pengembangan pengetahuan (mengetahui apa), keterampilan (mengetahui bagaimana), dan sikap (mengetahui mengapa) agar menghasilkan generasi Indonesia yang efektif, kreatif, berdaya cipta, dan produktif.

#### **b) Prinsip-Prinsip Kurikulum 2013**

Perubahan paradigma berikut ini ditonjolkan oleh prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013:

- a. Alih-alih sekadar menerima informasi, siswa secara aktif mencari pengetahuan.
- b. Beragam sumber kini menjadi fondasi pembelajaran, alih-alih hanya guru.
- c. Pendekatan proses yang mengutamakan metode ilmiah menggantikan

---

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 01.

pendekatan tekstual.

- d. Kompetensi, bukan sekadar konten, menjadi penekanan utama pembelajaran.
- e. Pembelajaran parsial bertransformasi menjadi pembelajaran terpadu.
- f. Pembelajaran menekankan jawaban dengan kebenaran yang beragam, alih-alih jawaban sederhana.
- g. Gunakan pembelajaran praktis alih-alih metode verbal.
- h. Seimbangkan dan tingkatkan bakat intelektual (lunak) dan fisik (keras).
- i. Dorong pengembangan dan pemberdayaan siswa sebagai komponen pembelajaran sepanjang hayat.
- j. Terapkan nilai-nilai dengan mendorong imajinasi siswa (tut wuri handayani), memperkuat tekad mereka (ing madyo mangun karso), dan memberikan teladan (ling ngarso sang tulodo).
- k. Pembelajaran terjadi di masyarakat dan di rumah, selain di sekolah.
- l. Terapkan gagasan bahwa setiap orang dapat mengajar, siapa pun dapat belajar, dan lokasi mana pun dapat berfungsi sebagai ruang kelas.
- m. Manfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
- n. Hargai asal-usul budaya dan keunikan individu siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 03.

c) **Karakteristik Kurikulum 2013**

Fitur-fitur berikut ini tercakup dalam Kurikulum 2013:

- a. Menerapkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan sosial dan spiritual dalam berbagai konteks di sekolah dan di masyarakat dengan tetap menjaga keseimbangan di antara keduanya.
- b. Memposisikan sekolah sebagai komponen integral masyarakat dan menawarkan kesempatan pendidikan yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan di kelas ke dalam situasi dunia nyata dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Menyediakan waktu yang cukup untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan kemampuan.
- d. Memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap serta menggunakannya dalam berbagai konteks di masyarakat dan di sekolah.
- e. Menciptakan kompetensi yang dijabarkan dalam kompetensi dasar mata pelajaran dan dinyatakan sebagai kompetensi inti.
- f. Mengubah kompetensi dasar kelas menjadi komponen-komponen organisasi kompetensi dasar. Untuk mencapai kemampuan yang dijabarkan dalam kompetensi inti, semua keterampilan dasar dan prosedur pembelajaran ditetapkan.
- g. Membangun keterampilan dasar berdasarkan gagasan saling memperkuat, mengumpulkan, dan memperkaya di seluruh mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> <http://www.salamedukasi.com/2014/11/pengertian-tujuan-dan-karakteristik.html?m=1>

Karakteristik pembelajaran setiap satuan pendidikan berkaitan erat dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Isi menyediakan kerangka kerja untuk kegiatan pembelajaran berbasis SKL yang disesuaikan dengan jenjang kemampuan dan cakupan materi, sedangkan SKL menyediakan kerangka kerja konseptual untuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tiga komponen kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dimaksudkan untuk dikembangkan oleh tujuan pembelajaran. Pengetahuan diperoleh melalui mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta; keterampilan dikembangkan melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta; sedangkan sikap dikembangkan melalui menerima, menerapkan, mengapresiasi, menghayati, dan mempraktikkan.

## **2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau inisiatif yang bertujuan untuk menanamkan doktrin-doktrin Islam. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek pendidikan Islam secara keseluruhan. Secara umum, proses pengajaran keyakinan dan prinsip-prinsip Islam untuk membentuk pandangan hidup seseorang dikenal sebagai pendidikan agama Islam.<sup>20</sup>

Pendidikan agama Islam juga dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk mempersiapkan peserta didik mengidentifikasi, memahami, mengasimilasi, dan meyakini doktrin-doktrin Islam. Melalui arahan,

---

<sup>20</sup> Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2005),. hlm. 6-8.

instruksi, pelatihan, dan pengalaman praktis, pendidikan ini juga berupaya untuk meningkatkan kesalehan, akhlak yang luhur, dan kemampuan untuk menerapkan ajaran agama yang bersumber dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.<sup>21</sup> Kewajiban Islam untuk mendidik ditekankan berulang kali dalam Islam. Memperoleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan sangat penting bagi keberadaan manusia. Ayat 1 sampai 5 Surat Al-Baqarah menjelaskan hal ini. Islam juga memandang pendidikan sebagai cara untuk memuliakan Allah SWT. Setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi untuk menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah, dan mereka yang berilmu dipandang memiliki kedudukan yang tinggi. Salah satu cara untuk menunjukkan cinta kepada Allah SWT adalah melalui pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya, Surat Al-Hajj/22:54, yang berbunyi:

وَلْيَعْلَمِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ هَٰئِلًا لِّهَادِي الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٤

*“Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al- Qur’an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus.” (Q. S. Al-Haj : 54)<sup>22</sup>*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak hanya

<sup>21</sup> Madia. *Perencanaan Kurikulum PTKI Teori dan Praktek* (Cet.1; Yogyakarta: The Phinisi Press, 2015),. hlm. 11.

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Halim Publishing dan Distributing, 2007),. hlm. 338.

sebatas proses memperoleh pengetahuan, tetapi lebih jauh mencakup keyakinan, pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan setiap ajaran Islam yang dipelajari. Dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan akal, hati, akhlak, dan agama harus menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Selain mengajarkan siswa bagaimana menjalani kehidupan dengan benar, pendidikan ini juga harus membantu mereka memahami makna, hakikat, dan tujuan hidup.

Saat ini, fokus pada unsur kognitif saja terutama nilai numerik menjadi permasalahan dalam pendidikan agama Islam di banyak lembaga pendidikan. Akibatnya, pembelajaran agama seringkali terbatas pada hafalan dan pencatatan, sementara penerapan praktis dalam kehidupan nyata kurang ditekankan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang untuk mengatasi permasalahan ini dan menggabungkan pengetahuan dengan penerapan praktis.

### **3. Pengembangan Kurikulum PAI**

Meskipun pola-pola tradisional tertentu masih dianut hingga saat ini, evolusi kurikulum Pendidikan Agama Islam telah mengalami beberapa penyesuaian paradigma sepanjang sejarah. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari beberapa hal, seperti: (1) perubahan penekanan dari menghafal teks-teks agama Islam dan penekanan pada disiplin spiritual ala Timur Tengah menjadi pemahaman makna, tujuan, dan motivasi agama sebagai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam; (2) perubahan pemikiran dari tekstual, normatif, dan absolutis menjadi lebih historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam; (3) adanya perubahan pola pengembangan kurikulum

dari sekedar melibatkan para ahli dalam menyusun materi menjadi keterlibatan yang lebih luas dari para ahli, guru, siswa, dan masyarakat dalam merumuskan tujuan dan strategi pencapaian PAI; (4) adanya pergeseran orientasi dari hasil pemikiran keagamaan para ulama terdahulu kepada proses atau metodologi yang melahirkan pemikiran tersebut.<sup>23</sup>

#### **4. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam menjadi landasan kurikulum. Tujuan-tujuan ini pada hakikatnya sama dengan tujuan-tujuan filsafat pendidikan lainnya, seperti pragmatisme, yang menekankan keutamaan hidup di dunia ini. Kriterianya bersifat subjektif, bergantung pada budaya dan peradaban manusia.

Tujuan pendidikan Islam, menurut M. Arifin, adalah untuk menciptakan umat Islam yang taat, taat beribadah, dan cerdas, yang mampu mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan mengabdikan seluruh aspek kehidupannya untuk meraih keridhaan-Nya.<sup>24</sup>

Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah menciptakan sosok pribadi peserta didik yang mampu menghadapi masa depan melalui pembelajaran. Menurut Mulkan (1993), dalam buku Abdullah Idi, "Pengembangan Kurikulum, Teori, dan Praktik", disiplin ilmu yang tercakup dalam kurikulum Islam dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang diinginkan. Oleh karena itu, selain Al-Qur'an dan Hadits, sumber daya pendidikan Islam juga berlandaskan pada realitas kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 10-11.

<sup>24</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Cet. 1.*, hlm. 61-62.

## **5. Karakter Religius**

Karakter menjadi isu penting yang selalu mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk negara yang sudah maju maupun negara yang sedang berkembang, bahkan di negara yang masih tertinggal. Apabila nilai karakter melemah atau semangat kebangsaan memudar, hal tersebut dapat menjadi penghambat kemajuan suatu bangsa. Sebab, karakter merupakan fondasi utama bagi pembangunan sekaligus titik awal dari sebuah kemajuan.

Agar seseorang memiliki karakter yang beragama, nilai-nilai agama harus ditanamkan secara maksimal. Membentuk nilai-nilai agama ini adalah tugas orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, nilai-nilai agama seharusnya sudah ditanamkan sejak sebelum bayi lahir, agar anak tumbuh menjadi orang yang beriman. Setelah anak lahir, nilai-nilai agama harus terus ditanamkan secara lebih intens. Karakter religius tidak hanya tentang hubungan dengan Tuhan, tetapi juga tentang cara kita bersikap kepada orang lain. Karena itu, peran sekolah dasar sangat penting dalam membentuk dasar awal siswa agar siap menghadapi tahap pendidikan berikutnya.

Penulis berkesimpulan bahwa usaha atau prosedur yang disengaja untuk menanamkan budi pekerti luhur kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islamlah yang akan bermuara pada terbentuknya akhlak yang religius.

## **6. Pembinaan Karakter Religius**

Mari kita bahas definisi karakter sebelum membahas pembentukan karakter. Menurut kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily, kata "karakter" dapat berarti salah satu dari tiga hal: (1) watak,

karakter, atau sifat (misalnya, "baik hati"); (2) peran (misalnya, dalam drama, film, dan sejenisnya); dan (3) huruf (misalnya, sebuah artikel memiliki sekitar 4.000 karakter). Penulis merujuk pada definisi pertama dari ketiga definisi ini, yaitu watak, karakter, dan sifat. Seseorang yang berkarakter religius menunjukkan prinsip-prinsip spiritual dalam tindakan dan sikap sehari-harinya. Karakter yang baik, menurut Lickona (1991), terdiri dari perilaku yang tepat, sentimen yang selaras dengan cita-cita tersebut, dan pemahaman akan nilai-nilai yang baik. Dalam konteks keagamaan, hal ini bersumber dari ajaran dan nilai-nilai agama. Karakter religius menunjukkan hubungan seseorang dengan Tuhan, orang-orang di sekitarnya, serta lingkungan sekitar, yang didasari oleh iman, ketaatan, dan sikap sopan serta beradab. Dalam bidang pendidikan Islam, karakter religius mencakup nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, kasih sayang, berserah diri, dan disiplin. dalam beribadah, serta perhatian terhadap sosial. Karakter ini perlu ditanamkan sejak awal agar siswa bukan hanya pintar pada sisi pengetahuan, tetapi juga berkembang dalam hal kerohanian dan sikap.

Pada hakikatnya, karakter, kepribadian, dan sifat merujuk pada pola hidup yang sama yang membedakan seseorang dari orang lain dan juga dapat dilihat sebagai sifat yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Karakter terbentuk dari beragam watak, tindakan, dorongan, dan keterampilan hidup. Kualitas-kualitas ini mencakup watak seperti dorongan untuk sukses, kemampuan mental seperti berpikir kritis dan penalaran moral, tindakan seperti akuntabilitas dan kejujuran, kemampuan untuk menegakkan standar moral dalam situasi yang tidak adil, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif secara emosional dan

interpersonal, serta dedikasi untuk memberikan dampak positif bagi komunitas dan masyarakat.

Selain definisi karakter yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula beberapa pandangan lain mengenai maknanya. Misalnya, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa istilah “karakter” dapat diartikan sebagai kategori sekaligus kualitas.<sup>25</sup> Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khasnya dalam kehidupan dan pergaulan, baik dalam keluarga, masyarakat, negara, maupun negara.<sup>26</sup>

Perilaku seseorang dibentuk oleh karakternya, yang mencakup hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Sesuai dengan ajaran agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat yang berlaku, nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan seseorang.<sup>27</sup> Karena setiap orang memiliki kumpulan sifat yang berbeda, mereka adalah makhluk sosial dengan ciri khasnya masing-masing, yang memotivasi para ilmuwan untuk terus mempelajarinya. Karena karakter seseorang memiliki dampak besar pada cara mereka menjalani hidup, hal itu mungkin memengaruhi cara mereka hidup di masa depan.

Umumnya mungkin menganggap karakter sebagai pisau bermata dua. Pisau dapat digunakan untuk mengupas buah, memotong sayuran, dan melakukan tugas-tugas praktis lainnya. Namun, bilah pisaunya dapat melukai tangan Anda

---

<sup>25</sup> Tuhana Taufik Adrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.18.

<sup>26</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>27</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet.1; Jakarta: Kencana, 2011), hlm.10.

jika Anda tidak berhati-hati. Ini menyiratkan bahwa bahkan sesuatu yang berpotensi baik pun dapat memiliki efek yang merugikan. Karakter pun demikian. Seorang anak muda yang berani, misalnya, biasanya memancarkan kepercayaan diri dan tidak takut menghadapi kesulitan baru. Namun, jika keberanian itu tidak dikendalikan, hal itu dapat mengarah pada hal-hal buruk seperti kecerobohan.<sup>28</sup>

Tak diragukan lagi, pembentukan karakter siswa merupakan salah satu isu terbesar yang dihadapi lembaga pendidikan Indonesia. Merupakan kewajiban setiap lembaga untuk menyediakan sistem pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus mencerminkan karakter bangsa Indonesia.

Menurut William Kilpatrick, penulis “Why Johnny Can’t Tell Right from Wrong”, pengajaran moral merupakan isu terbesar yang dihadapi sekolah saat ini. Cara pendidikan moral diajarkan pada akhirnya menjadi akar penyebab berbagai isu yang muncul. Padahal, standar pendidikan karakter yang diperoleh memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>29</sup>

Karena pengembangan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan tak berujung, proses ini tidak dapat diselesaikan dalam satu hari. Sekalipun ada sejumlah indikator yang menunjukkan seseorang memiliki karakter yang kuat, prosesnya belum selesai. Keberadaan manusia itu dinamis dan penuh dengan kesulitan. Tidak ada seorang pun yang sempurna. Bahkan mereka yang kita yakini

---

<sup>28</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012)., hlm. 55-56.

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Cet.4; Jakarta: Bumi Aksara, 2015)., hlm. 3.

memiliki standar dan kualitas orang yang berkarakter pun memiliki kekurangan dan kekurangan. Pendidikan karakter, yang sering dikenal sebagai pendidikan moral, adalah cara pengembangan karakter dicapai di dalam kelas. Sejak awal berdirinya sekolah, pendidikan moral telah ada, sehingga sebenarnya bukan hal baru. Menurut studi sejarah dari banyak negara, pendidikan umum bertujuan untuk mengajarkan generasi berikutnya agar menjadi intelektual dan berperilaku terhormat. Menanamkan nilai-nilai baik pada anak dengan tujuan membentuk perilaku yang selaras dengan standar sosial dan cita-cita moral dikenal sebagai pembangunan karakter. Pengembangan karakter dipengaruhi oleh tiga elemen kunci: (1) lingkungan keluarga, yang berfungsi sebagai lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak; (2) lingkungan sekolah, yang merupakan tempat di mana siswa dapat mencapai potensi penuh mereka; dan (3) lingkungan sosial di sekitarnya, yang memengaruhi perilaku melalui pengalaman dan interaksi. Untuk mendorong perilaku yang mencerminkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan moral diajarkan di sekolah. Tujuan pendidikan moral ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan sifat-sifat karakter yang positif. Hal ini juga dapat dianggap sebagai pendidikan karakter.

Pembentukan karakter ini terdapat didalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-14, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ ۖ هَلْ وَمَنْ يُشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ هَالِكًا غِنًى حَمِيدًا ۙ ۱۲ وَأَذَى  
قَالَ لَقْمَانٌ لِّبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالنُّفُسِ  
بِالذِّنْيَةِ ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۚ وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِنَّ إِلَهِي الْأَمَّصِيُّ ۙ ۱۴

*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman,*

yaitu, *"Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, *"Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."* Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>598</sup>) (Wasiat Kami,) *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu."* Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Q.S. Luqman 12-14)

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah proses mengubah sifat-sifat buruk seseorang menjadi baik. Dalam proses ini, lingkungan pendidikan sangatlah penting. Setelah keluarga, sekolah berperan krusial dalam membantu membentuk manusia yang bermoral baik.<sup>30</sup>

#### a. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia seringkali terbagi menjadi dua kodrat: baik dan jahat. Manusia seringkali dipandang di Barat sebagai makhluk material yang mampu mengingkari keberadaan Tuhan. Di sisi lain, Islam berpendapat bahwa Tuhan telah memberikan akal budi kepada manusia dan manusia harus mengikuti wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad (saw). Oleh karena itu, wahyu yang dipahami dan diasimilasi oleh akal budi, sangat penting bagi keberadaan manusia. Setiap manusia akan mengalami kematian, dan setelah itu rohnya akan menuju surga

---

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet.1; Jakarta: Kencana, 2011),. hlm.162.

atau neraka. Surga digambarkan sebagai tempat kebahagiaan dan kenikmatan, sedangkan neraka merupakan tempat hukuman dan penderitaan, yang juga berfungsi sebagai pembersihan jiwa atau roh sesuatu yang sangat penting bagi manusia.<sup>31</sup>

Manusia mungkin lebih mudah menjalani proses pembentukan karakter karena beragamnya potensi yang dimilikinya. Pengembangan karakter pada dasarnya dimulai dengan potensi alami sejak lahir. Manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk bertakwa atau taat dan fasisme atau kecenderungan buruk, menurut Al-Qur'an.<sup>32</sup> Kata fujur (kemalangan) dan takwa (takut kepada Tuhan) kemudian digunakan untuk mengungkapkan hal ini.

Manusia dapat memilih untuk beriman kepada Tuhan atau tidak. Kebajikan akan datang kepada mereka yang berbuat baik, sementara azab akan datang kepada mereka yang berbuat jahat. Keberuntungan selalu ada pada orang yang terus menerus membersihkan dirinya, sedangkan keburukan selalu menimpa orang yang terus menerus berbuat dosa. Manusia lahir dengan fitrah yang diberikan oleh Allah. Fitrah itu adalah tauhid, yaitu hanya menyembah satu Tuhan. Tauhid ini menjadi bekal bagi semua keturunan Nabi Adam, tanpa memandang dari mana seseorang itu berasal atau agama ibunya. Billy Graham menekankan pentingnya karakter dengan menyatakan bahwa kehilangan harta bukanlah kehilangan yang sesungguhnya, kehilangan kesehatan berarti kehilangan sesuatu yang berharga, tetapi kehilangan karakter sama dengan kehilangan

---

<sup>31</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsep Sejarahnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.35.

<sup>32</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Cet.2.*, hlm.25.

segalanya.<sup>33</sup>

Diharapkan bahwa hasil pengembangan karakter akan menghasilkan enam pilar utama yang berfungsi sebagai standar untuk menilai sifat dan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Keenam pilar tersebut adalah rasa hormat, tanggung jawab, kewajiban sipil, keadilan, kepedulian, dan kepercayaan.

1. *Respect* (Penghormatan)

Bersikap serius dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain adalah dasar dari rasa hormat. Memperlakukan orang lain dengan hormat membuat mereka merasa aman dan puas, serta menunjukkan betapa pentingnya fungsi dan posisi mereka sebagai manusia.

2. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Rasa tanggung jawab seseorang merupakan cerminan karakternya. Menghindari tanggung jawab terkadang dianggap sebagai tanda karakter yang buruk. Baik benda hidup maupun benda mati, menunjukkan tanggung jawab terhadap sesuatu berarti memiliki kepedulian terhadapnya, memperhatikan perkembangannya, dan tidak membiarkannya begitu saja.

3. *Citizenship-Civic Duty* (Kesadaran Berwarga-negara)

Semua orang harus diajarkan cita-cita kewarganegaraan karena mereka adalah warga negara dengan hak yang sama. Singkatnya, kualitas karakter yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mencakup berbagai perilaku yang mendorong

---

<sup>33</sup> Mohammad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),. hlm.xxi.

terbentuknya masyarakat madani yang menghormati hak setiap individu.

4. *Fairness* (Keadilan dan kejujuran)

Setiap orang memiliki kewajiban moral untuk memperlakukan orang lain secara adil. Setiap orang harus diperlakukan setara, dan kita harus mendengarkan serta memahami pandangan dan perasaan mereka, atau setidaknya apa yang mereka katakan. Kejujuran juga harus menjadi fondasi dari setiap upaya keadilan.

5. *Caring* (Peduli)

Perekat yang menyatukan masyarakat adalah kepedulian. Kualitas ini, yang sering ditunjukkan melalui tindakan memberi atau membantu orang lain, memungkinkan seseorang untuk berempati dan memahami situasi mereka.

6. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Hilangnya kepercayaan pada orang lain berkaitan dengan sentimen anti-massa. Individualisme, pengkhianatan, ingkar janji, dan ketidakjujuran muncul ketika kepercayaan hilang. Hal ini menumbuhkan perilaku yang membuat seseorang tidak dapat diandalkan, suka menipu, dan tidak setia.

b. Peran Sekolah dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik

Pentingnya sekolah dalam membentuk karakter manusia berada di urutan kedua setelah keluarga. Pengembangan karakter sebagai salah satu komponen pembentukan karakter bangsa diawali dengan reformasi pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik atau instruktur.

Pembentukan karakter religius merupakan bagian penting dari pendidikan di sekolah dan madrasah. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat di samping pengetahuan mereka. Dalam pelaksanaan, pengawasan ini bisa dilakukan melalui:

- 1) Pembiasaan (habitiasi): Karakter religius dibentuk melalui praktik-praktik rutin termasuk doa bersama, doa berjamaah, menghafal Al-Quran, dan perayaan hari besar Islam.
- 2) Keteladanan (uswah hasanah): Guru, ustadz/ustadzah, dan kepala sekolah berfungsi sebagai contoh perilaku religius yang bisa dicontoh oleh siswa.
- 3) Memberikan dorongan dan penghargaan: Menghargai siswa yang menunjukkan perilaku baik terkait ibadah, kejujuran, dan etika. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum: Pelajaran seperti Bahasa Indonesia atau Matematika bisa mengandung pesan-pesan spiritual.

Guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa dan menjadi panutan bagi mereka. Undang-Undang Guru dan Dosen menggariskan tanggung jawab mereka untuk mendidik generasi anak yang bermoral baik. Guru adalah tenaga kependidikan profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mendidik, memimpin, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1.<sup>34</sup>

Guru diharapkan menjadi panutan di sekolah yang dapat membentuk siswa

---

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet.1., hlm.164.

menjadi orang dewasa yang bermoral, berbudaya, dan berkarakter. Hal ini menyiratkan bahwa pendidik berperan sebagai agen perubahan bagi masyarakat atau negara secara keseluruhan, serta bagi siswa secara individu. Reformasi pendidikan, yang sebagian besar dilakukan oleh guru, pada hakikatnya merupakan titik awal perubahan karakter bangsa. Sejumlah pernyataan menunjukkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan individu anak. Setiap anggota fakultas di sekolah berkolaborasi untuk membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral. Dengan tanggung jawab yang beragam ini, sekolah tentu memiliki tujuan spesifik dalam mengembangkan karakter siswa.

Berikut ini adalah tujuan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan:

1. Mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dipandang esensial dan dibutuhkan sehingga menjadi ciri khas dan atribut peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dihasilkan.
2. Memperbaiki perilaku peserta didik yang menyimpang dari prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.
3. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam rangka melaksanakan tugas bersama pendidikan karakter.<sup>35</sup>

## 7. Model Pembelajaran Berkarakter

Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter. Di antaranya adalah:

### 1. Model Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan

---

<sup>35</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Cet.2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),. hlm.9.

tujuan agar suatu hal menjadi kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman, di mana hal yang dibiasakan tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Pendidikan idealnya dimulai sejak usia dini. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mendorong orang tua dan pendidik untuk mulai mengajarkan anak-anak beribadah sejak usia tujuh tahun. Untuk membentuk karakter yang baik, diperlukan keseimbangan antara pengetahuan dan praktiknya. Islam memberikan contoh bagaimana menanamkan kebiasaan positif dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadis Nabi Muhammad, terdapat juga contoh pendidikan moral sehari-hari. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyatakan: "Ketika kamu berwudhu, mulailah dengan tangan kanan." (Reported by Bukhari, Muslim, dan Tirmizi).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar Abi Salamah: "Makanlah dengan menyebut nama Allah (bismillah), gunakan tangan kananmu, dan ambillah makanan yang paling dekat denganmu." (HR. Abu Dawud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Baihaqi).<sup>37</sup>

Untuk membuat teori yang rumit menjadi lebih mudah dipahami siswa, model pembiasaan ini mempromosikan dan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan teori yang membutuhkan penerapan langsung.

## 2. Model Keteladanan

Keberhasilan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepribadian seorang guru,

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet.5; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm.166.

<sup>37</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Cet.2; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.139.

terutama dalam hal membentuk kepribadian siswa. Perkembangan pribadi siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku baik guru mereka. Posisi ini penting untuk membentuk kepribadian siswa, mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta memajukan kesejahteraan masyarakat dan negara.<sup>38</sup>

Qudwah, atau perilaku teladan, merupakan paradigma yang sangat ampuh untuk persuasi. Paradigma ini umum digunakan dalam dakwah dan pendidikan Islam.

Qudwah sering dibahas dalam pendidikan Islam, di mana seorang guru yang mengajarkan sesuatu tetapi tidak meyakinkannya atau mengamalkannya sendiri akan dicela dan dianggap munafik.<sup>39</sup>

### 3. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Guru harus menanamkan disiplin, terutama pengendalian diri, pada siswanya untuk membentuk karakter mereka. Selain meningkatkan standar dan menegakkan disiplin melalui penerapan peraturan, guru juga dipercaya untuk membantu siswa mengembangkan pola perilaku. Agar aturan disiplin dapat diciptakan oleh, untuk, dan oleh siswa, disiplin harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Soelaeman, guru bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan harus dikagumi serta ditiru. Namun, guru tidak seharusnya bertindak otoriter.<sup>40</sup>

### 4. Metode Kisah

Orang-orang dapat dididik dengan mudah dan efektif melalui kisah-kisah.

---

<sup>38</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet.5., hlm.169.

<sup>39</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet.2., hlm.142.

<sup>40</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet.5., hlm.169.

Al-Qur'an memiliki banyak contoh pendekatan ini, dan kisah-kisah ini bahkan telah populer di bidang pendidikan. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi banyak aspek pendidikan manusia. Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, teknik narasi Al-Qur'an menawarkan manfaat khusus bagi pertumbuhan dan pendidikan manusia. Menurutnya, penggunaan kisah-kisah ini dapat membantu orang mengubah pola pikir mereka dan menjadi lebih termotivasi dan memiliki tujuan.

#### 5. Model Motivasi

Salah satu definisi umum motivasi, atau targhib, adalah rangsangan yang menciptakan hasrat yang kuat, bahkan kerinduan, dan mendorong seseorang untuk bertindak. Targhib adalah paradigma pendidikan yang menginspirasi individu untuk percaya pada janji dan melakukan perbuatan baik. Misalnya, ketika menghadapi kematian, orang-orang awalnya takut kehilangan sesuatu, entah itu kematian orang yang dicintai atau kematian itu sendiri.

Islam menganjurkan umatnya untuk mengamalkan iman mereka sebagai sarana mempersiapkan kematian, serta untuk beriman dan melakukan amal saleh lainnya. Misalnya, karena berbagai alasan, orang-orang biasanya takut mati dan bahkan buta akan hal itu. Mengubah sesuatu yang ditakuti menjadi sesuatu yang diinginkan, bahkan keinginan untuk mati, dapat dilakukan melalui pendidikan yang menawarkan inspirasi berdasarkan janji-janji literatur agama.<sup>41</sup>

### **8. Indikator Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter**

---

<sup>41</sup> Ulil Amri Syafrî, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet.2., hlm.113-114.

Dengan meningkatkan pencapaian melalui pembelajaran aktif berbasis kompetensi, metode pengembangan pendidikan dapat diterapkan. Hal ini mencakup penerapan kurikulum yang efektif, peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru, serta perpanjangan waktu belajar siswa di sekolah, termasuk dengan menambah jam mengajar. Kerangka kerja kompetensi utama yang berfungsi sebagai standar untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 ditunjukkan di bawah ini:

1. Sikap spiritual tercakup dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1);
2. Sikap sosial tercakup dalam Kompetensi Inti 2 (KI-2);
3. Sikap pengetahuan tercakup dalam Kompetensi Inti 3 (KI-3); dan
4. Sikap keterampilan tercakup dalam Kompetensi Inti 4 (KI-4).

Beberapa indikator perubahan menunjukkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, yaitu: (1) menghasilkan lulusan yang bermutu, mandiri, kreatif, dan produktif; (2) meningkatnya mutu pembelajaran; (3) efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber belajar; (4) meningkatnya perhatian dan peran serta masyarakat; (5) meningkatnya tanggung jawab sekolah; (6) berkembangnya sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara menyeluruh; (7) terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM); (8) terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib; serta (9) adanya proses evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan.

Perkembangan sikap, kemampuan, dan pengetahuan setiap siswa merupakan indikator yang digunakan sebagai kriteria penelitian untuk implementasi Kurikulum 2013. Karena implementasi kurikulum ini

mengutamakan pengembangan karakter dan kompetensi sebelum menetapkan tujuan pembelajaran, kriteria ini menjadi salah satu kompetensi inti yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Pembentukan sikap umum, baik religius maupun sosial, seperti integritas, pengendalian diri, akuntabilitas, kerja sama tim, ketekunan, dan kepercayaan diri, menjadi fokus utama penelitian ini.

### **B. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan**

Mungkin terdapat kesamaan antara penelitian ini dan tesis-tesis sebelumnya. Tesis Baharuddin, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Kampar Tahun 2017," misalnya, menggunakan desain studi asosiatif dan metodologi kuantitatif. Kuesioner, pencatatan, dan observasi merupakan beberapa alat yang digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kampar dipengaruhi oleh pembelajaran pendidikan agama Islam mereka.

Fokus kajian kontemporer berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya. Kajian-kajian sebelumnya hanya mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam memengaruhi perkembangan karakter siswa. Upaya yang lebih mendalam untuk membentuk karakter siswa merupakan hasil kajian ini, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama Islam, tetapi juga pada pengintegrasian Kurikulum 2013 ke dalam proses pendidikan.

### **C. Kerangka Pikir**

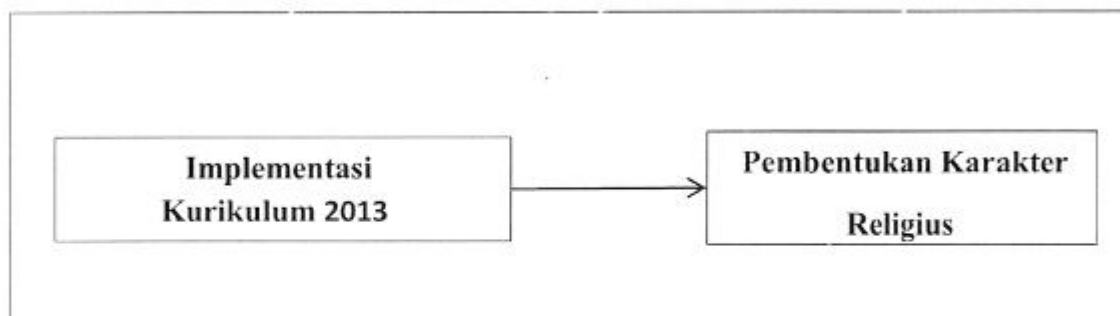
Kerangka kerja konseptual menawarkan ringkasan menyeluruh tentang topik penelitian dengan mengilustrasikan secara metodis hubungan antara konsep dan variabel. Kerangka kerja konseptual biasanya ditampilkan dalam bentuk

bagian atau diagram.<sup>42</sup>

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan ilmiah (scientific approach) serta penilaian autentik berpotensi membentuk karakter religius peserta didik.

Guru sebagai pelaksana kurikulum berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran PAI. Keteladanan, strategi pembelajaran aktif, serta pembiasaan nilai religius di sekolah akan memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian, semakin baik implementasi Kurikulum 2013, maka semakin baik pula pembinaan karakter religius siswa. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pikir berikut:



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis, yang biasanya mencakup variabel-variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian, merupakan asumsi spekulatif yang harus

<sup>42</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Tulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Parepare: Kementerian Agama, 2013),. hlm.26.

dikonfirmasi oleh penelitian.<sup>43</sup> Pernyataan ini mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa hipotesis adalah asumsi atau kesimpulan sementara tentang topik yang diteliti. Berikut ini adalah teori yang dirujuk oleh peneliti:

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembinaan karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im Simpang Kubu.

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembinaan karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im Simpang Kubu.

#### **E. Konsep Operasional Variabel**

Variabel independen dan dependen digunakan dalam penelitian ini. Implementasi Kurikulum 2013 menjadi variabel independen penelitian, sedangkan pengembangan karakter siswa menjadi variabel dependen. Berikut ini adalah ikhtisar definisi operasional penelitian ini:

- 1) Variabel Kurikulum 2013 (K13)
  - a) Definisi Konseptual: Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan penilaian autentik (Kemendikbud, 2013).<sup>44</sup>
  - b) Definisi Operasional: Implementasi Kurikulum 2013 dalam penelitian ini

---

<sup>43</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010),. hlm.141.

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*,. hlm. 1.

diukur melalui persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

c) Indikotor Pernyataan Observasi:

1. Guru menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
2. Peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran yang berlangsung mencerminkan keterpaduan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Lingkungan kelas terlihat aman, nyaman, dan tertib selama kegiatan belajar.
5. Guru melakukan evaluasi dan tidak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan.
6. Membangun karakter religius merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak akan pernah berakhir, sebab membangun karakter religius bukanlah suatu pekerjaan yang dapat diperkirakan penyelesaiannya, dengan kata lain, tidak ada tanda-tanda akan berakhirnya proses tersebut.

2) Variabel Karakter Religius

- a) Definisi Konseptual: Karakter religius adalah sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan sopan santun.
- b) Definisi Operasional: Karakter religius siswa dalam penelitian ini diukur melalui angket yang menggambarkan kebiasaan ibadah, perilaku sosial, serta

keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

c) Indikator pernyataan Observasi:

1. Peserta didik disiplin mengikuti sholat berjamaah disekolah.
2. Peserta didik tidak melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas dan berinteraksi dengan teman.
3. Peserta didik menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan sesama teman.
4. Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti: membaca alqur'an,muhadharah,syahri qu'an.
5. Peserta didik terbiasa membaca doa saat akan memulai dan mengakhiri pembelajaran.

### BAB III

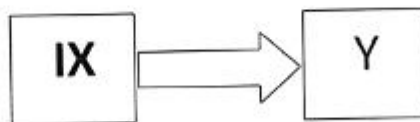
## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif adalah metode pembelajaran yang menganalisis materi yang dipelajari menggunakan data numerik.<sup>45</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (Implementasi Kurikulum 2013) dan variabel dependen (Pembinaan Karakter Religius Siswa)..

Strategi penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini. Menemukan hubungan atau korelasi antara dua variabel merupakan tujuan penelitian korelasional. Penelitian korelasional memiliki beberapa karakteristik, seperti: (1) menganalisis hubungan antar variabel; (2) menggunakan koefisien korelasi untuk menunjukkan besarnya hubungan; (3) menganalisis hubungan antar variabel tanpa memanipulasinya seperti dalam penelitian eksperimen; dan (4) menggunakan data kuantitatif.<sup>46</sup>

Variabel independen dan variabel dependen merupakan dua variabel dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



---

<sup>45</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Cet.2; Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 172.

<sup>46</sup> Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.56.

Variabel independen (IX) : Implementasi Kurikulum 2013  
 Variabel dependen (Y) : Pembinaan Karakter Religius

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada MTs Pondok Pesantren Darun Na'im dengan alamat Simpang Kubu, Kelc. XII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh serta memiliki program pembinaan karakter religius yang sistematis. Waktu kegiatan penelitian ini dilakukan oleh penulis pada bulan juni-agustus.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Istilah "populasi" berasal dari kata "population" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada jumlah total orang yang tinggal di suatu tempat. Frasa ini sering digunakan dalam konteks penelitian untuk menggambarkan sekumpulan item atau subjek yang hendak diteliti.<sup>47</sup> Terdapat dua jenis populasi: homogen dan beragam.

Suatu populasi dianggap homogen jika karakteristik penyusunnya relatif konsisten. Ilmu eksakta, seperti air atau larutan, sering menunjukkan kualitas ini. Di sisi lain, populasi heterogen terdiri dari komponen-komponen dengan karakteristik yang berbeda. Dalam penelitian sosial dan perilaku, baik subjeknya manusia maupun kejadian di dunia nyata, sifat ini sering terlihat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS* (Cet.2; Jakarta: Kencana Purnadamedia Group, 2014),. hlm.30.

<sup>48</sup> <https://smartstat.wordpress.com/2010/03/14/populasi-dan-sampel/>

Seluruh siswa MTs Pondok Pesantren Darun Na'im merupakan populasi penelitian. Namun, tidak semua anggota populasi dijadikan sampel. Karena fokus

penelitian ini adalah pada karakter siswa, yang tentunya berbeda-beda, populasi ini pun beragam. Tabel berikut menunjukkan rincian populasi peserta didik di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im:

**Tabel 3.1 Data jumlah peserta didik kelas IX MTs Pondok Pesantren Darun Na'im secara keseluruhan.**

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII	20
2.	VIII	19
3.	IX	17
Jumlah		56

*Sumber data:* MTS Pondok Pesantren Darun Na'im

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Ketika tampaknya mustahil untuk meneliti seluruh populasi, kita mengambil sampel. Representatif terhadap populasi merupakan prasyarat utama untuk sebuah sampel. Oleh karena itu, sampel harus mencerminkan setiap aspek populasi.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini, jumlah populasi adalah 56 orang siswa MTs Pondok Pesantren Darun Na'im Simpang Kubu. Peneliti menentukan jumlah sampel

<sup>49</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Cet.2; Jakarta: UIN Maliki Press, 2010), hlm.258.

dengan menggunakan tabel Isaac & Michael pada taraf kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 26 orang siswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proporsional random sampling, yaitu setiap kelas diambil sesuai dengan proporsi jumlah siswanya agar semua subpopulasi (kelas VII, VIII, dan IX) terwakili dalam penelitian.

Perhitungan jumlah sampel tiap kelas menggunakan rumus proporsional:

$$\text{Sampel} : \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sample} \quad (3.1)$$

Hasil perhitungan sebagai berikut:

Kelas VII:  $\square\square = (20/56) \times 26 = 9,3 \approx 9$  orang

Kelas VIII:  $\square\square = (19/56) \times 26 = 8,8 \approx 9$  orang

Kelas IX:  $\square\square = (17/56) \times 26 = 7,8 \approx 8$  orang

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 siswa, yang terdiri dari 9 siswa kelas VII, 9 siswa kelas VIII, dan 8 siswa kelas IX. Sampel ini dianggap sudah representatif terhadap populasi, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan pengaruh implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembinaan karakter religius siswa.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan penelitian. Tahap ini penting karena hipotesis kemudian akan diuji menggunakan data yang dikumpulkan. Secara umum, pengumpulan data adalah proses pengumpulan data primer dan sekunder yang digunakan untuk menjawab

permasalahan penelitian atau memvalidasi hipotesis.<sup>50</sup>

Kuesioner, dokumentasi, dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Observasi atau yang biasa dipahami sebagai pengamatan langsung adalah metode pengumpulan data dengan meneliti kondisi lingkungan objek secara langsung. Cara ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan objek penelitian.<sup>51</sup>

Data tentang keadaan siswa di sekolah, baik selama maupun di luar proses pembelajaran, dikumpulkan melalui observasi. Selain berfokus pada siswa, observasi ini juga mengkaji metode pengajaran guru dan reaksi siswa. Tujuan observasi ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang andal tentang seberapa baik Kurikulum 2013 diterapkan, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan siswa sebagai individu.

b. Dokumentasi

Peneliti menggunakan prosedur dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan mendokumentasikan berbagai bukti tertulis atau dokumen, termasuk struktur organisasi, keadaan populasi, dan informasi lain yang diperlukan untuk menyelesaikan persiapan temuan penelitian.

c. Angket

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mana partisipan

---

<sup>50</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS*, Cet.2., hlm.17.

<sup>51</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS*, Cet.2., hlm.19.

diberikan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan tertulis yang harus dijawab sesuai dengan permintaan pengguna.<sup>52</sup>

Reaksi siswa terhadap implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PKI) (IX) oleh guru dan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kerja keras (Y) menjadi subjek kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Kuesioner tipe Likert dengan 20 pernyataan tentang hubungan antara pengembangan karakter siswa Pendidikan Agama Islam (PKI) dan implementasi Kurikulum 2013 digunakan dalam penelitian ini. Komentar positif dan negatif dimasukkan dalam survei ini, dan terdapat lima kemungkinan jawaban untuk setiap item:

- a) Selalu (SL)
- b) Sering (SR)
- c) Kadang-kadang (KK)
- d) Tidak Pernah (TP)

Dengan scoring 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif.

#### **E. Keabsahan Data Penelitian**

Metode triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi.

---

<sup>52</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Cet.5., hlm.33.

Teknik triangulasi adalah metode pengumpulan data yang mengintegrasikan beberapa metodologi dan sumber data yang mudah diakses, menurut Sugiyono. Selain mengumpulkan data, peneliti menggunakan triangulasi untuk menilai keakuratan atau keabsahan data, khususnya:

- a. Triangulasi Teknik Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbedabeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.
- b. Triangulasi Sumber Untuk mendapatkan data dari sumber yang berbedabeda dengan teknik yang sama. Tujuannya untuk memperoleh informasi lain yang mungkin berbeda dengan informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya atau bahkan memperkaya informasi yang telah diperoleh dari sumber data pertama.
- c. Triangulasi waktu yaitu membandingkan hasil penelitian dengan konteks yang berbeda, konteks yang dimaksud mengacu pada tempat dan waktu. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan terhadap informasi yang diberikan informan.<sup>53</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan menggunakan analisis statistik kuantitatif. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen : Sebelum data dianalisis lebih lanjut,

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm.338.

terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan reliabilitas diuji dengan koefisien Cronbach's Alpha.

2. Uji Prasyarat Analisis : Sebelum uji hipotesis, data diuji terlebih dahulu dengan uji prasyarat, antara lain:
  - a) Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal menggunakan Kolmogorov-Smirnov.
  - b) Uji Linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan Y.
3. Pendekatan korelasi momen-produk digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Berikut rumus korelasi *product moment*:<sup>9</sup>

$$r_{Xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 y^2)}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

$r_{Xy}$  = koefisien korelasi variable IX dengan Y

$\sum Xy$  = jumlah perkalian skor IX dan Y

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor distribusi IX

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor distribusi Y.

Penarikan kesimpulan dari rumus di atas yaitu memiliki kriteria yaitu :

- a) Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (terdapat hubungan signifikan).
- b) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak

terdapat hubungan signifikan).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, dapat diketahui apakah terdapat pengaruh yang bersifat positif atau sebaliknya, serta apakah pengaruh yang diperoleh dapat digeneralisasikan pada populasi. Selain itu, hasil perhitungan juga menghasilkan persamaan regresi yang selanjutnya dapat diinterpretasikan melalui koefisien korelasi.

**Tabel 3.2 Panduan Interpretasi Koefisien Korelasi**

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0.00 - 0.199	Sangat Lemah
2	0.20 - 0.399	Lemah
3	0.40 - 0.599	Sedang
4	0.60 - 0.799	Kuat
5	0.80 - 0.999	Sangat Kuat

4. Uji Regresi Linier Sederhana : Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan analisis regresi linier sederhana dengan persamaan:<sup>54</sup>

$$Y' = a + b X \quad (3.3)$$

**Keterangan:**

Y' = Variabel dependen yang diprediksi (variable terikat).

a = Nilai konstanta, yaitu besarnya y ketika x bernilai 0.

B = Tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen ditunjukkan oleh koefisien regresi, yang sering disebut sebagai arah hubungan. Peningkatan ditunjukkan dengan nilai  $b$  positif, dan penurunan ditunjukkan dengan nilai  $b$  negatif.

$X$  = Variabel independent yang memiliki nilai tertentu dan menjadi dasar prediksi terhadap variable dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi, penentuan keputusan umumnya dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi tidak lebih dari 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independent terhadap variabel dependen.
- b. Namun, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka variabel independent tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Nama Sekolah: PONPES DARUN NA'IM
2. Alamat: Simpang Kubu, Kampar, Kampar, Riau
3. Tahun Berdiri: 1991
4. Akreditasi Mts : B
5. Akreditasi MA: C

#### **1. Visi dan Misi:**

Visi MTs Darun Na'im adalah "Membentuk generasi Qur'ani, cerdas, terampil, terpercaya, bermasyarakat, dan berbudaya lingkungan." Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah memiliki beberapa misi, yaitu: Misi:

1. Memprogramkan MTs DARUN NA'IM menjadi MTs unggul, yang memiliki keterpaduan kurikulum yang terangkum dalam struktur/muatankurikulum MTs DARUN NA'IM.
2. Menegakkan disiplin siswa dan guru melalui tatib dan aturan akademik.
3. Meningkatkan profesional guru melalui pelatihan/workshop ditingkat satuan pendidikan.
4. Megoptimalkan potensi akademik melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif.
5. Menjauhkan siswa dari pengaruh buruk rokok dan narkoba.

6. Memenjalani hubungan baik dengan berbagai pihak yang dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan MTs DARUN NA'IM.

## **2. Struktur Organisasi Sekolah**

Struktur organisasi sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan tenaga pendukung lainnya. Dalam mendukung proses pembelajaran, sekolah memiliki pembagian tugas yang jelas, seperti:

1. Kepala Sekolah: Bertanggung jawab atas seluruh manajemen sekolah.
2. Wakil Kepala Sekolah: Membantu kepala sekolah dalam bidang akademik, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat.
3. Guru: Mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Staf Tata Usaha: Mengurus administrasi dan operasional sekolah.

## **3. Fasilitas Sekolah**

Untuk menunjang proses pembelajaran, madrasah menyediakan berbagai fasilitas, antara lain:

1. Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan alat pembelajaran.
2. Perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai.
3. Laboratorium [IPA/komputer/bahasa] untuk menunjang kegiatan praktikum.
4. Masjid atau mushola untuk kegiatan keagamaan.
5. Lapangan olahraga untuk aktivitas fisik siswa.

## **4. Kondisi Lingkungan Sekolah**

Sekolah ini terletak di lingkungan yang strategis dengan suasana yang kondusif untuk belajar. Lingkungan sekitar didukung dengan suasana yang asri,

jauh dari kebisingan, dan memiliki keamanan yang terjamin.

a) Kegiatan Unggulan Sekolah

Selain kegiatan belajar mengajar, sekolah ini juga memiliki berbagai program unggulan, seperti:

- a. Kegiatan keagamaan seperti [pengajian rutin, hafalan Al-Qur'an].
- b. Ekstrakurikuler yang mencakup bidang akademik, seni, dan olahraga.
- c. Program pengembangan karakter siswa melalui [pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dll.].

Gambaran umum ini memberikan pemahaman tentang kondisi sekolah tempat pelaksanaan, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memaksimalkan potensi selama kegiatan berlangsung.

## B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan terhadap 26 responden dari kelas VII, VIII, dan IX, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Skor Angket Implementasi Kurikulum 2013**

Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	83	45,6%
Baik	72	39,6%
Cukup	21	11,5%
Kurang	6	3,3%
<b>Jumlah</b>	<b>182</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Sebagian besar siswa (45%) menilai implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI berada pada kategori

### Sangat Baik.

Sedangkan untuk hasil penyebaran angket variabel karakter religius (Y) yang telah dilakukan terhadap 26 responden dari kelas VII, VIII, dan IX, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Skor Angket Karakter Religius Siswa**

Kategori Penilaian	Frekuensi	Persentase
Sangat religius	102	49%
Religius	76	36,5%
Cukup religius	30	14,5%
Kurang religius	0	0%
<b>Jumlah</b>	208	100%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas siswa berada pada kategori Sangat Religius (49%), sedangkan siswa yang kurang religius hanya 0%.

### C. Hasil Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk melihat langsung bagaimana siswa di lingkungan madrasah mengamalkan prinsip-prinsip Islam mereka. Para peneliti mengkaji sejumlah elemen yang berkaitan dengan karakter religius siswa dalam kegiatan ini, termasuk kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, kedisiplinan mereka dalam melaksanakan ibadah, dan kesopanan mereka terhadap guru dan teman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa hari dimulai pada tanggal 10 juli 2025, diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa mengikuti salat berjamaah, baik pada saat jam istirahat maupun setelah pelajaran selesai. Kebiasaan ini menunjukkan adanya pembiasaan disiplin dalam ibadah yang telah ditanamkan oleh sekolah. Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai juga menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan siswa

secara konsisten.

Namun demikian, juga terdapat pula beberapa hal yang harus menjadi perhatian. Tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang bersifat non-rutin seperti peringatan hari besar Islam atau tausiyah mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembiasaan nilai-nilai religius telah dilakukan, masih diperlukan strategi khusus agar siswa lebih terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan spiritual yang diadakan oleh sekolah.

Berikut adalah tabel hasil observasi dari kurikulum 2013:

**Tabel 4.3 Hasil Observasi Dari Kurikulum 2013**

No	indikator	Pernyataan Observasi	Skor
1.	Pembelajaran aktif & kreatif	Guru menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.	✓
2.	Partisipasi siswa	Peserta Didik menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	✓
3.	Keterampilan sikap, pengetahuan, keterampilan	Pembelajaran mencerminkan keterpaduan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	✓
4.	Lingkungan Belajar	Lingkungan kelas terlihat aman, nyaman, dan tertib.	✓
5.	Evaluasi Pembelajaran	Guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan.	✓

Berikut adalah tabel hasil observasi karakter religius :

**Tabel 4.4 Hasil Observasi Dari Karakter Religius**

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator Pengamatan	Persentase Positif	Kategori
1	Kedisiplinan dalam Ibadah	Siswa mengikuti salat berjamaah	85%	Baik

2	Sikap Hormat kepada Guru & Teman	Siswa berbicara sopan, mendahulukan salam	80%	Baik
3	Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan	Ikut membaca alqur'an, tausiyah, doa Bersama.	75%	Cukup Baik
4	Membiasakan Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar	Dilakukan secara rutin setiap hari	90%	Sangat Baik

#### D. Analisis Data

##### 1. Uji Validitas & Uji Realibilitas

###### a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang di ukur oleh kuesioner tersebut.

Adapun kriteria penilaian uji validitas yaitu sebagai berikut :

- 1) Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut valid.
- 2) Apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan program SPSS versi 25 untuk mengolah data. Adapun hasil output perhitungan uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Uji Validitas Variabel Kurikulum 2013 (X1)**

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0.758	0,388	Valid
X1.2	0.775	0,388	Valid
X1.3	0.754	0,388	Valid
X1.4	0.736	0,388	Valid
X1.5	0.751	0,388	Valid
X1.6	0.720	0,388	Valid
X1.7	0.760	0,388	Valid

Sumber: *Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2025.*

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan item pertanyaan pada variabel persepsi (X1) dapat dinyatakan valid karena seluruh item pertanyaan memiliki r hitung yang lebih besar dari rtabel yaitu  $> 0,388$ .

**Tabel 4. 6**  
**Uji Validitas Variabel Karakter Religius (Y)**

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Y.1	0.740	0,388	Valid
Y.2	0.807	0,388	Valid
Y.3	0.751	0,388	Valid
Y.4	0.747	0,388	Valid
Y.5	0.710	0,388	Valid
Y.6	0.755	0,388	Valid

Y.7	0.773	0,388	Valid
Y.8	0.741	0,388	Valid

Sumber: *Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2025.*

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan item pertanyaan pada variabel keputusan masyarakat menabung (Y) dapat dinyatakan valid karena seluruh item pertanyaan memiliki rhitung yang lebih besar dari rtabel yaitu > 0,388.

#### b) Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi kuisioner yang merupakan indikator variabel. Dalam uji realibilitas menggunakan Cronbach's Alpha, yang mana kuesioner dapat dikatakan reliabel dan konsisten jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Sedangkan jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,60 maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

Adapun perhitungan tingkat Alpha dilakukan dengan menggunakan progam SPSS versi 24. Adapun tabel dari hasil uji reliabilitas sebagai berikut :

**Tabel 4. 17**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Reliability Coefficients	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kurikulum 2013(X1)	7 Item	0,780	Reliabel
Karakter Religius (Y)	8 Item	0,779	Reliabel

Sumber: *Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2025.*

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa nilai

Cronbach's Alpha dari variabel kurikulum 2013 (X1), dan variabel karakter religius (Y) nilainya  $>0,60$  sehingga dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil tersebut maka kuesioner dapat digunakan untuk penelitian.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang sesuai dan relevan yang digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS versi 25.

**Tabel 4.8**  
**Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	203.264.389
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.080
	Negative	-.112
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Data Penelitian (diolah), Output SPSS 24, 2024.*

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,200, yang mana nilai tersebut  $>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

#### b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Berikut ini tabel hasil dari uji linearitas :

**Tabel 4.9**  
**Uji Linearitas**

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
<b>VAR00018 *</b>	<b>Between</b>	<b>(Combined)</b>	247.282	11	22.480	4.930	.003
<b>VAR00017</b>	<b>Groups</b>	<b>Linearity</b>	207.824	1	207.824	45.580	.000
		<b>Deviation</b>	39.458	10	3.946	.865	.582
		<b>from</b>					
		<b>Linearity</b>					
	<b>Within Groups</b>		63.833	14	4.560		
	<b>Total</b>		311.115	25			

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai signifikansi untuk uji linearitas sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara implementasi Kurikulum 2013 (X) dengan pembentukan karakter religius siswa (Y). Selain itu, nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,582 ( $> 0,05$ ) menunjukkan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan linear, sehingga analisis regresi linear layak digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Uji Korelasi Person (Product Moment)

Analisis menggunakan uji korelasi Product Moment bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara implementasi Kurikulum 2013 (X) terhadap pembinaan karakter religius (Y).

Berdasarkan output uji korelasi Pearson, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Uji Korelasi Person**

		<b>Correlations</b>	
		Kurikulum 2013(X)	Karakter Religius (Y)
Kurikulum 2013(X)	Pearson	1	.817**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	26	26
Karakter Religius (Y)	Pearson	.817**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	26	26

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai  $r = 0,817$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat dan positif antara variabel Implementasi Kurikulum 2013 (X) dengan Karakter Religius Siswa (Y). Arah hubungan positif berarti semakin baik implementasi

Kurikulum 2013, maka semakin baik pula pembinaan karakter religius siswa.

Selain itu, nilai Sig. = 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.01, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang ditemukan bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel dapat diterima.

#### 4. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), serta membuat persamaan garis regresi. Berdasarkan output uji regresi linear sederhana, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a)  $R = 0,817$
- b)  $R \text{ Square} = 0,668$  artinya 66,8%
- c)  $\text{Adjusted } R \text{ Square} = 0,654$
- d)  $\text{Std. Error of the Estimate} = 2,075$
- e) Nilai  $F = 48,289$  dengan  $\text{Sig.} = 0,000 (< 0,05)$ .
- f) Konstanta (a) = 7,710
- g) Koefisien regresi (b) = 0,830
- h) Nilai  $t = 6,949$  dengan  $\text{Sig.} = 0,000 (< 0,05)$

Sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y = 7,710 + 0,830X$$

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai  $R = 0,817$  dengan  $R^2 = 0,668$ , yang berarti implementasi Kurikulum 2013 memberikan

kontribusi sebesar 66,8% terhadap pembentukan karakter religius siswa. Nilai  $F = 48,289$  dengan  $\text{Sig.} = 0,000 (< 0,05)$  menunjukkan bahwa model regresi signifikan. Persamaan regresi yang terbentuk sehingga setiap peningkatan implementasi kurikulum 1 poin akan meningkatkan karakter religius sebesar 0,830 poin. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

## **E. Pembahasan**

### **1. Implementasi Kurikulum 2013**

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dianalisis, implementasi Kurikulum 2013 di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 45,6%, diikuti kategori Baik sebesar 39,6%, Cukup sebesar 11,5%, dan Kurang sebesar 3,3%.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum Kurikulum 2013 telah berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran PAI. Mayoritas siswa menilai bahwa guru sudah mampu mengintegrasikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menegaskan bahwa implementasi kurikulum yang baik akan tercermin dari keterlibatan aktif siswa, penggunaan pendekatan pembelajaran yang variatif, serta adanya penilaian yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 berperan positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, meskipun masih ada sebagian kecil siswa (sekitar 14,8% pada kategori Cukup dan Kurang) yang menilai pelaksanaannya belum optimal. Hal ini bisa menjadi masukan bagi pihak sekolah dan guru untuk lebih memperkuat aspek

tertentu, misalnya dalam hal variasi metode pembelajaran, pemberian motivasi, dan contoh aplikatif yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

## **2. Karakter Religius Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa berada pada kategori Sangat Religius (49%) dan Religius (36,5%). Sementara itu, siswa yang berada pada kategori Cukup Religius sebesar 14,5% dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori Kurang Religius.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im memiliki karakter religius yang baik hingga sangat baik. Indikator yang dinilai meliputi kejujuran, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kepedulian sosial, serta ketaatan terhadap guru dan aturan sekolah. Tingginya skor religiusitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan Kurikulum 2013 berhasil menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Baharuddin (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menekankan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pembelajaran PAI semata, tetapi juga pada implementasi Kurikulum 2013 yang secara sistematis mengintegrasikan nilai religius ke dalam seluruh aspek pembelajaran.

## **3. Hubungan Implementasi Kurikulum 2013 dan Karakter Religius**

Jika dilihat dari kedua hasil di atas, dapat dipahami bahwa semakin baik

implementasi Kurikulum 2013, semakin tinggi pula tingkat religiusitas siswa. Analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan ( $r = 0,817$ ; Sig. = 0,000). Artinya, penerapan Kurikulum 2013 secara konsisten dapat meningkatkan pembinaan karakter religius siswa.

Dengan mayoritas siswa menilai implementasi kurikulum dalam kategori Sangat Baik (45,6%) dan karakter religius siswa yang dominan berada pada kategori Sangat Religius (49%), maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTS Pondok Pesantren Darun Na'im Simpang Kubu Kampar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum 2013 : Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 45,6%, diikuti kategori Baik sebesar 39,6%, Cukup sebesar 11,5%, dan Kurang sebesar 3,3%. Hal ini membuktikan bahwa secara umum Kurikulum 2013 telah berjalan dengan baik dalam pembelajaran PAI, terutama dalam integrasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menilai pelaksanaannya belum optimal, sehingga perlu adanya penguatan variasi metode pembelajaran dan pemberian motivasi agar lebih aplikatif serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
2. Karakter Religius Siswa : Karakter religius siswa berada pada kategori Sangat Religius (49%) dan Religius (36,5%). Sementara itu, 14,5% siswa berada pada kategori Cukup Religius dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori Kurang Religius. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki karakter religius yang baik, ditunjukkan dengan sikap jujur, disiplin ibadah, kepedulian sosial, serta ketaatan kepada guru dan aturan sekolah. Tingginya tingkat religiusitas ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang

3. terintegrasi dengan Kurikulum 2013 berhasil menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.
4. Hubungan Implementasi Kurikulum 2013 dan Karakter Religius : Berdasarkan uji korelasi Pearson, diperoleh nilai  $r = 0,817$  dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara implementasi Kurikulum 2013 dan pembentukan karakter religius siswa. Hal ini berarti semakin baik implementasi Kurikulum 2013, semakin tinggi pula karakter religius yang dimiliki siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Pondok Pesantren Darun Na'im.

## **B. Di Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam ranah pendidikan, khususnya dalam upaya pembinaan karakter religius siswa melalui implementasi Kurikulum 2013 (K13) di MTS Pondok Pesantren Darun Na'im Simpang Kubu Kampar. Implikasi ini dapat ditinjau dari beberapa aspek berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini mendukung teori bahwa kurikulum berbasis kompetensi seperti Kurikulum 2013 dapat menjadi instrumen strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter religius. K13 yang menekankan pada ranah sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan kata lain, teori pendidikan karakter yang berlandaskan pada pendekatan holistik terbukti

relevan dan efektif diterapkan dalam konteks pendidikan Islam.

## 2. Implikasi Praktis

### a. Bagi Lembaga Sekolah (Madrasah)

Studi ini menunjukkan bahwa budaya keagamaan di sekolah dapat diperkuat dengan penerapan K13 sebaik mungkin. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus terus mengintegrasikan prinsip-prinsip keagamaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler secara metodis dan terkendali. Penataan kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, dan ceramah rutin perlu diperkuat sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membentuk karakter.

### b. Bagi guru Pendidikan agama Islam (PAI)

Berdasarkan temuan penelitian, pengajar Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter religius mereka. Selain memberikan pengetahuan, pengajar juga diharapkan menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip Islam. Pendekatan kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan harus terus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

### c. Bagi Siswa:

Dengan diterapkannya K13 secara konsisten, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli menjadi nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dibiasakan agar menjadi bagian dari karakter siswa

secara utuh. Kesadaran spiritual ini menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

### **3. Implikasi Kebijakan**

Baik di tingkat sekolah maupun, secara umum, di tingkat madrasah/sekolah menengah, studi ini menawarkan masukan berharga bagi perumusan kebijakan pendidikan. Telah terbukti bahwa Kurikulum 2013 berdampak positif terhadap pengembangan karakter religius siswa. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mempertahankan dan menyempurnakan kurikulum ini agar lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual dan moral generasi muda. Evaluasi berkala dan pelatihan guru secara intensif juga perlu digalakkan agar implementasi K13 semakin efektif dan merata.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran konstruktif yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait dalam rangka meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum 2013, khususnya dalam pembinaan karakter religius siswa.

#### **1. Untuk Pihak Sekolah**

Diharapkan pihak sekolah dapat terus meningkatkan perannya sebagai lembaga pembinaan karakter religius. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat kebijakan dan program-program

pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai religius, seperti memperbanyak kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan (seperti salat berjamaah, tadarus rutin, peringatan hari besar Islam, dll). Selain itu, pihak sekolah juga dapat melakukan supervisi dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 agar implementasinya benar-benar selaras dengan tujuan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, khususnya dalam aspek spiritual.

## **2. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan pelaksana utama pendidikan agama, berperan krusial dalam membantu siswa mengembangkan karakternya. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam mengajar terutama dalam mengarahkan dan mendidik anak maupun dalam pengembangan kepribadian. Selain memberikan pengetahuan akademis, guru harus mampu menjadi teladan positif bagi siswanya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dialogis, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat keyakinan agama agar siswa tidak hanya memahaminya tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Untuk Siswa**

Siswa sebagai subjek pembelajaran harus didorong untuk lebih aktif lagi dalam belajar dan sadar dalam mengembangkan karakter religius dalam dirinya. Hal itu dapat tercapai dengan membiasakan diri mengikuti semua

kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah dengan penuh tanggung jawab dan pemahaman penuh. Siswa juga perlu menyadari pentingnya nilai-nilai religius sebagai fondasi moral dalam menghadapi tantangan zaman, seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, serta penurunan kualitas seperti moral yang banyak terjadi di kalangan remaja.

#### **4. Untuk Orang Tua/Wali Murid**

Bukan hanya tugas sekolah untuk membantu siswa mengembangkan karakter religius mereka; pembentukan karakter di rumah juga harus menjadi langkah awal. Oleh karena itu, para ulama menyarankan orang tua untuk lebih memperhatikan perilaku keagamaan anak-anak mereka di rumah, memberikan contoh positif, dan menyediakan suasana yang mendorong pengajaran prinsip-prinsip Islam. Kerja sama orang tua dan sekolah akan mendorong sinergi yang konstruktif dalam pengembangan karakter moral siswa.

#### **5. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki cakupan terbatas pada satu sekolah dan dua variabel saja, yakni implementasi Kurikulum 2013 dan karakter religius. Oleh karena itu, diharapkan peneliti masa depan dapat memperluas cakupan penelitiannya, baik dengan memperluas wilayah penelitian, menambah jumlah sekolah, atau meneliti variabel terkait lainnya seperti pengaruh lingkungan sosial, peran media, atau metode pembelajaran berbasis karakter. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna yang lebih mendalam terhadap

internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, P., & Prasetya, D. (n.d.). Kamus lengkap bahasa Indonesia. Surabaya: Arloka.
- Adrianto, T. T. (2012). Mengembangkan karakter sukses anak di era cyber. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, Z. (2010). Pendidikan Agama Islam (Cet. 3). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azzet, A. M. (2013). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia (Cet. 2). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, A. (2008). Pembelajaran moral (Cet. 1). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2006). Undang-Undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan. Jakarta: Dirjen Pendaik.
- Gonzalez-Mena, J. (2014). Foundations of early childhood education. New York: McGraw-Hill.
- Hasbullah. (2008). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Retrieved from <http://www.salamedukasi.com/2014/11/pengertian-tujuan-dan-karakteristik.html?m=1>
- Idi, A. (2011). Pengembangan kurikulum teori dan praktik (Cet. 1). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismawati, E. (2012). Telaah kurikulum dan pengembangan bahan ajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kasiram, M. (2010). Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif (Cet. 2). Malang: UIN Maliki Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2007). Al-Qur'an dan terjemahannya. Bogor: Halim Publishing dan Distributing.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah (Cet. 2). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (Cet. 4). Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Madia. (2015). *Perencanaan kurikulum PTKI teori dan praktek* (Cet. 1). Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Mahmudunnasir, S. (2005). *Islam konsepsi sejarahnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mila, O., & Adiyono, A. (2023). *Mengeksplorasi dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kedisiplinan siswa: Sebuah pendekatan baru dalam pendidikan*
- Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.76>
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2016). *Manajemen pendidikan karakter* (Cet. 5). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mostari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan* (Cet. 1). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (Ed.). (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi perhitungan manual dan SPSS* (Cet. 2). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). (2013). *Pedoman tulisan karya tulis ilmiah*. Parepare: Kementerian Agama.
- Sugiyono. (2002). *Statistik untuk penelitian* (Cet. 4). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syafri, U. A. (2014). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (Cet. 2). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weinstein, C. S., Romano, M. E., & Andrew. (2011). Elementary classroom management. New York: McGraw-Hill.
- Widoyoko, E. P. (n.d.). Teknik penyusunan instrumen penelitian (Cet. 5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, A. F. (2008). Dimensi-dimensi pendidikan Islam (Cet. 1). Malang: UIN-Malang Press.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (Cet. 1). Jakarta: Kencana.
- Zuriyah, N. (2007). Metode penelitian sosial dan pendidikan: Teori dan aplikasi (Cet. 2). Jakarta: PT Bumi Aksara.

## Lampiran 1. Dokumentasi



1.1 Wawancara dengan guru waka kesiswaan



1.2 Wawancara dengan guru Kepala Sekolah Mts



1.3 Wawancara dengan guru Wali Kelas



1.4 Wawancara dengan guru PAI



1.5 Muhadharah



1.6 Dokuntasi membaca alquran



1.7 Dokumentasi Pembelajaran di Kelas.



1.8 Dokumentasi Sholat Berjamaah di mesjid



1.9 Dokumentasi syarhil ihwan



2.0 Dokumentasi bersalaman

## Lampiran 2. Pertanyaan Angket

### A. Implementasi Kurikulum 2013 (X)

No	Pernyataan	1 (Tidak Pernah)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
1	Kurikulum 2013 membantu saya membentuk sikap disiplin	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Kurikulum 2013 membantu saya membentuk sikap tanggung jawab	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Guru memberi teladan dalam bersikap dan berperilaku baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Guru memberikan kesempatan berdiskusi tentang nilai moral dalam pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Guru mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

### B. Karakter Religius Siswa (Y)

No	Pernyataan	1 (Tidak Pernah)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
----	------------	------------------	-------------------	------------	------------

1	Saya membantu teman yang mengalami kesulitan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Saya tidak pernah meninggalkan sholat 5 waktu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Saya bersikap jujur kepada guru dan teman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Saya sering menunda waktu shalat wajib ( <i>reverse item</i> )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Saya suka menghormati dan mematuhi nasihat guru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Saya jarang mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman ( <i>reverse item</i> )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Saya memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Saya merasa pembelajaran yang dilakukan guru membuat saya lebih memahami nilai religius	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Lampiran 3. Data Hasil Angket

Respondent	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7
1	3	3	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3
2	3	3	3	4	3	4	3	2	4	4	2	2	4	3
3	2	4	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4
4	4	3	2	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3
5	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
6	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2
7	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3
8	2	3	2	1	2	3	4	2	3	4	3	4	4	2
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
10	3	4	3	1	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
11	4	3	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3
12	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3
13	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2
14	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3
15	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2
16	3	2	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3
17	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	3	4	3	2	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3
21	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
22	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
24	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ihsan Febrian  
TTL : Simpang Kubu, 14 Februari 2001  
Alamat : Simpang Kubu, Kampar  
Email : ihsanfebrian14@gmail.com  
No.Hp : +249999773756  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia

## RIWAYAT PENDIDIKAN

2007-2013 : MI Muhammadiyah Simpang Kubu  
2013-2016 : MTs Muallimin Muhammadiyah Bangkinang Kota  
2016-2019 : MA Muallimin Muhammadiyah Bangkinang Kota